

**“YESUS SANG SUWUNG”**

**Pertemuan Ajaran Spiritual Leluhur Jawa dengan Injil (Yohanes 14 dan 17)**



**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Filsafat  
Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Risky Yudha Tama

01170108

YOGYAKARTA

JANUARI 2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risky Yudha Tama  
NIM : 01170108  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“YESUS SANG SUWUNG”: Pertemuan Ajaran Spiritual Leluhur Jawa dengan Injil (Yohanes 14 dan 17)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 27 Januari 2022

Yang menyatakan



Risky Yudha Tama  
NIM. 01170108

**“YESUS SANG SUWUNG”**  
**Pertemuan Ajaran Spiritual Leluhur Jawa dengan Injil (Yohanes 14 dan 17)**



**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Filsafat  
Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Risky Yudha Tama

01170108

**DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JANUARI 2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**YESUS SANG *SUWUNG***

**Pertemuan Ajaran Spiritual Leluhur Jawa dengan Injil (Yohanes 14 dan 17)**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**RISKY YUDHA TAMA**



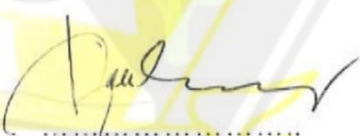
**01170108**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 6 Januari 2022

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th (Dosen Pembimbing)	
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D (Dosen Penguji)	

Yogyakarta, 6 Januari 2022

Disahkan oleh:

Dekan


Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

## KATA PENGANTAR

Bagi penulis, kebanyakan skripsi merupakan hasil refleksi iman dari apa yang didapat, dipergumulkan, dan menjadi keprihatinan yang penuh pengharapan tersendiri dari seorang mahasiswa. Apalagi skripsi yang telah banyak ditulis oleh mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, tentu menghasilkan banyak topik-topik yang luar biasa dan menggugah hati untuk dibaca oleh kalangan awam maupun akademisi. Secara terkhusus, skripsi ini dapat lahir atas dasar pergumulan dan keprihatinan penulis, dalam melihat fenomena mengenai agama yang tidak bisa berjalan beriringan dengan budaya. Padahal, sejatinya, sudah dari awal sejarah manusia, antara agama dan budaya merupakan hal yang ada dan meliputi hidup manusia. Dengan skripsi ini, penulis memiliki harapan dapat menjadikannya sebagai pembuka ruang diskursus dan pendorong untuk merefleksikan “Tuhan” dalam ranah pertemuan agama tertentu dengan budaya tertentu.

Pemikiran yang digunakan penulis dalam skripsi ini ialah pemikiran Setyo Hajar Dewantoro. Dewantoro adalah salah satu praktisi *Kejawen* yang menuliskan ajaran leluhur Jawa mengenai *Suwung*. Dalam bukunya yang berjudul *Suwung: Ajaran Leluhur Jawa dan Medseba: Meditasi Nusantoro Kuno*, Dewantoro menuliskan refleksi akan Tuhan sebagai Sang *Suwung* dengan rinci, kompleks, dan cukup menarik perhatian penulis. Terlebih, ketertarikan penulis terhadap pemikirannya yaitu ketika penulis mencoba memahami ajaran *Suwung* yang ternyata juga sangat dekat dengan nilai-nilai mistik kisah Yesus di dalam Injil Yohanes 14 dan 17. Dewantoro menginspirasi penulis untuk mendialogkan ajaran *Suwung* dengan Injil Yohanes 14 dan 17 sebagai sebuah perjumpaan interkultural antara ajaran budaya dengan agama. Namun, penulis juga harus mengakui bahwa pemikiran Dewantoro yang demikian masih cukup baru di kalangan akademisi teologi. Mungkin, pemikiran Dewantoro sekilas mirip dengan konsep dunia Timur, seperti Zen Buddhisme. Akan tetapi, ajaran *Suwung* yang sudah tertulis lama dalam sastra-sastra Jawa Kuno – yang merupakan salah satu hal titik berangkat Dewantoro menuliskan pemikirannya – menjadi kesulitan tersendiri bagi penulis untuk memahami pemikirannya. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini sangat membutuhkan pendalaman pemahaman, secara terkhusus pendalaman pemahaman akan sastra-sastra Jawa Kuno yang memuat ajaran *Suwung*.

Selesainya skripsi ini dengan segala proses dinamikanya, tidak dapat lepas dari bantuan dan doa pihak-pihak yang menemani penulis. Secara terkhusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Kedua orang tua yang penulis sangat cintai. Perhatian, doa, kasih sayang, semangat, dan rasa sabar yang diberikan kepada penulis, memungkinkan penulis menyusun dan

menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun proses dinamika penulisan yang dilalui cukup berat. Tak lupa, penulis juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada keluarga dari kakak kandung penulis, yang turut mendukung selama proses penulisan skripsi.

- Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th, selaku dosen pembimbing penulis. Berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan saran dari beliau, skripsi ini dapat terselesaikan. Serta kepada Prof. J.B. Banawiratma, sebagai dosen yang membimbing penulis selama proses proposal dan seseorang yang mau berdiskusi dengan penulis, ketika penulis mengalami kebingungan dalam proses penulisan skripsi.
- Pdt. Dian Tjahjadi Wartohardjono, S.Th., dan Pdt. Dian Sunu Prakosa, S.Si., yang telah menjadi mentor pembimbing penulis dalam memproses panggilan (*vocation*) sembari menyelesaikan skripsi.
- Semua teman yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
- Dan kepada semua pihak, yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Berkat bantuan semua pihak, kiranya skripsi ini juga dapat bermanfaat baik secara akademis maupun bermanfaat secara personal sebagai pandangan untuk mengekspresikan iman kepada Yesus dalam konteks hibriditas kultural yang kita miliki. Semoga Cinta Kasih dari Allah dan Yesus Kristus menyertai semua pihak yang telah memberikan kebaikan kepada penulis.

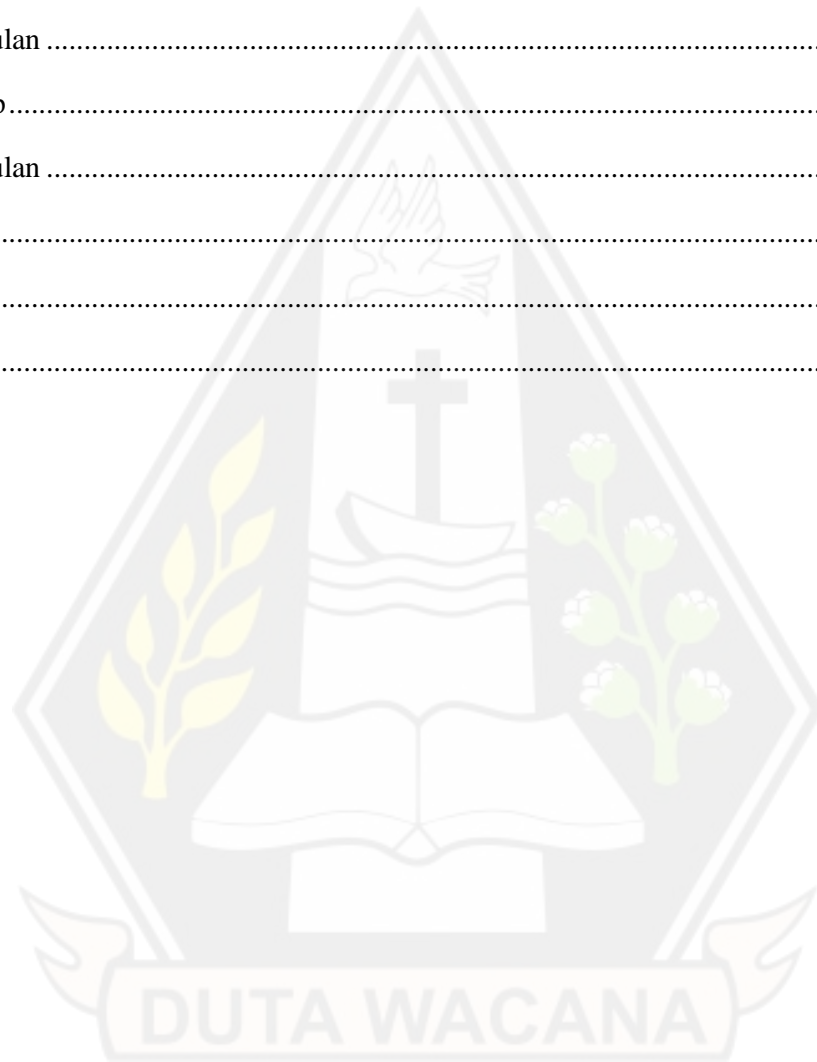
Selamat membaca!

Risky Yudha Tama

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	viii
BAB 1 Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Judul Skripsi .....	11
1.4. Tujuan Penelitian .....	11
1.5. Metode Penelitian .....	11
1.6. Sistematika Penulisan .....	12
BAB 2 <i>Suwung</i> : Ajaran Spiritual Leluhur Jawa menurut Setyo Hajar Dewantoro .....	14
2.1. Pengantar .....	14
2.2. Biografi Setyo Hajar Dewantoro .....	14
2.3. Kosmologi Jawa sebagai Jalan Memahami <i>Suwung</i> .....	15
2.4. <i>Suwung</i> .....	19
2.5. Kesimpulan .....	40
BAB 3 “Persekutuan Mistik” dalam Injil Yohanes 14: 15-23; 17: 18-26 .....	41
3.1 Pendahuluan .....	41
3.2. Mistik Kristen .....	41
3.3. Konteks Injil Yohanes .....	47
3.4. Persekutuan Mistik dalam Injil Yohanes 14: 15-23; 17: 18-26 .....	57
3.5. Kesimpulan .....	67

BAB 4 “Yesus Sang <i>Suwung</i> ” sebagai Bentuk Perjumpaan Interkultural antara Ajaran Leluhur Jawa <i>Suwung</i> dengan Persekutuan Mistik Injil (Yohanes 14: 15-23; 17: 18-26).....	69
4.1. Pendahuluan.....	69
4.2. Teologi Interkultural sebagai Metode Perjumpaan.....	69
4.3. Analisis Perjumpaan Interkultural antara <i>Suwung</i> dengan Persekutuan Mistik dalam Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26.....	75
4.4. Kesimpulan.....	86
BAB 5 Penutup.....	88
5.1. Kesimpulan.....	88
5.2. Saran.....	91
Daftar Pustaka.....	92
Lampiran.....	95





**ABSTRAK**  
**“YESUS SANG *SUWUNG*”**

**Pertemuan Ajaran Spiritual Leluhur Jawa dengan Injil (Yohanes 14 dan 17)**

Oleh: Risky Yudha Tama (01170108)

Tak dapat dipungkiri realitas yang terjadi sekarang ini menggambarkan bahwa banyak orang masih menolak agama dan budaya berjalan beriringan. Padahal, sejatinya ketika agama dan budaya berjalan beriringan dapat menghasilkan refleksi iman tertentu akan Tuhan. Berkenaan dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba menggambarkan sebuah perjumpaan interkultural antara ajaran leluhur Jawa mengenai *Suwung* menurut Setyo Hajar Dewantoro dengan tradisi mistik dalam Injil Yohanes (14 dan 17). Hasil dari perjumpaan interkultural kedua hal tersebut yaitu keduanya sama-sama memiliki: *pertama*, cara pandang terhadap kehadiran Allah dalam dunia; *kedua*, kesadaran manusia akan kemanunggalannya dengan Yang Ilahi; *ketiga*, cara bertindak manusia dalam menjalani perutusan dari Allah di dunia. Ada pun perbedaan dari hasil perjumpaan interkultural ini biarlah menjadi kekayaan dan kebahagiaan masing-masing pihak dalam menjalani kehidupan di dunia. Baik persamaan atau pun perbedaannya, penelitian studi pustaka atas pemikiran Dewantoro mengenai ajaran *Suwung* yang diperjumpakan dengan tradisi mistik Injil Yohanes (14 dan 17) melahirkan refleksi iman yang baru mengenai Yesus Sang *Suwung*. Demikianlah tulisan ini dapat memperkaya diskursus atas perjumpaan antara agama dengan budaya yang berbeda, di mana sejatinya antara agama dan budaya sudah menjadi realitas yang berjalan beriringan pada diri seseorang dalam merefleksikan Tuhan.

**Kata Kunci:** Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung*, Tradisi Mistik, Injil Yohanes 14 dan 17, Yesus Sang *Suwung*

Lain-lain:

**viii + 101 hal; 2022**

**45 (1964-2021)**

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risky Yudha Tama

NIM : 01170108

Judul Skripsi : “Yesus Sang *Suwung*”: Pertemuan Ajaran Spiritual Leluhur Jawa dengan Injil (Yohanes 14 dan 17)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya saya sendiri. Semua catatan referensi yang sudah dituliskan bertujuan untuk menyatakan penggunaan pemikiran atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak yang turut membacanya.

Yogyakarta, 17 Januari 2022

Penyusun,



Risky Yudha Tama

DUTA WACANA

## **BAB 1**

### **Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sedari Indonesia merdeka, beberapa kelompok warga negara mengklaim dirinya sebagai penganut dari ajaran-ajaran agama leluhur. Menurut Samsul Maarif, mereka ialah sekelompok warga negara yang menuntut pengakuan dan pelayanan hak-hak asasi manusia berdasarkan keberagaman leluhur mereka yang sepanjang sejarah telah diabaikan dan perlahan dimusnahkan oleh bangsa sendiri. Meskipun demikian, di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) mereka tetap mengategorikan diri sebagai salah satu penganut dari enam “agama resmi” negara. Hal ini dilakukan oleh mereka secara terpaksa hanya sebagai penunjuk identitas kependudukan secara *legalistik* dan administratif. Bagaimanapun juga, subyek “agama leluhur” tidak menjadi pilihan yang dilegitimasi pemerintah di kolom agama KTP warga negara Indonesia. Dengan keadaan tersebut, penganut “agama leluhur” dapat juga disebut sebagai korban diskriminasi negara atas nama agama resmi atau lebih tepatnya atas nama “politik agama”.<sup>1</sup>

Perkembangan dari “politik agama” menjadikan penganut agama leluhur sebagai kelompok warga negara yang diklaim animis, primitif, sehingga perlu dimodernkan. Semakin hari, istilah “agama leluhur” juga bisa diartikan sebagai “agama lokal”, “agama asli”, “agama nusantara”, “penghayat/kepercayaan”, “masyarakat adat”, bahkan sampai disebut sebagai “kearifan lokal”. Banyak orang mengembangkan pemahaman bahwa pembahasan “agama leluhur” merujuk pada praktik-praktik keagamaan kuno seperti semadi, meditasi, persembahan sesajen, pendupaan, kunjungan ritual ke gunung, hutan, sungai, candi, dan yang lainnya. Hingga pada akhirnya, agama leluhur hanya disebut sebagai praktik “budaya”.<sup>2</sup> Maarif menyebutkan agama leluhur sebagai “praktik budaya” menggunakan pandangan orang beragama resmi yang membedakan kebudayaan mereka dengan kebudayaan agama leluhur. Padahal, dalam kenyataannya, tak dapat dipungkiri bahwa budaya dan agama adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dari sebuah sistem kepercayaan. Dari sini, ia menegaskan bahwa “politik agama” menjadikan suatu agama memiliki sifat eksklusif, dan diskriminatif terhadap ajaran yang lain. Menurutnya, jika agama resmi dan agama leluhur bertemu tidak harus menjadi sesuatu yang dipertentangkan. Dalam realitasnya, setelah agama resmi dan agama leluhur saling bertemu juga berinteraksi, keduanya saling mempengaruhi, saling berbagi, dan juga saling memberikan *insight*. Para sarjana mungkin *menteorikan* keadaan tersebut sebagai sebuah bentuk sinkretisme yang tidak

---

<sup>1</sup> Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluher: dalam Politik Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: CRCS, 2018), hal. 1

<sup>2</sup> Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluher: dalam Politik Agama di Indonesia*, hal. 3.

harus dipertentangkan. Jika keduanya, mengandung nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan keadilan, niscaya tidak saling meniadakan satu atau yang lain. Mereka yang menghayati Islam Kejawen, Islam *Aboge*, Hindu *Kaharingan*, Katolik Jawa, atau pun Kristen Jawa, merupakan contoh-contoh pertemuan agama leluhur dan agama resmi.<sup>3</sup>

Tak banyak orang yang dapat mempertemukan dan menghidupi agama leluhur dan agama resmi, seperti halnya harapan Ma'arif. Secara terkhusus, dalam konteks masyarakat Kristen Jawa, ketegangan antara agama leluhur dengan agama resmi masih terasa (mungkin) sampai sekarang. Emanuel Gerrit Singgih menyampaikan bahwa sikap orang Kristen yang lahir dan menghidupi Jawa atau orang Kristen yang tinggal di Jawa atau Gereja yang berada di Jawa masih menunjukkan sikap radikal (menolak kebudayaan). Mungkin beberapa kali ada usaha untuk membangun sikap sintesis – menerima baik Injil maupun kebudayaan, sebagai suatu kesatuan yang saling mengisi – namun, tampaknya masih dianggap sebagai suatu sikap yang bersifat *kompromistik* dan sinkretis.<sup>4</sup> Jika ditinjau dari segi historis bangsa Indonesia (Jawa), adanya anggapan *kompromistik* dan sinkretis berawal dari ajaran yang disampaikan para misionaris barat. Mereka mengajarkan bahwa keadaan dunia adalah obyek yang harus dikonfrontasi oleh karena rusak dan dipenuhi kuasa gelap. Ilmu gaib, takhayul, pemujaan berhala, sesajen, ateisme, telah merusak dunia. Misi Gereja dan orang Kristen adalah mengatasi dunia yang sudah rusak dan berjuang melawannya. Singkatnya, dunia harus mengalami “pemurnian” dan yang melakukan “pemurnian” itu ialah orang yang benar-benar Kristen.<sup>5</sup> Ajaran pemurnian yang dilakukan para misionaris bertujuan untuk menambah jumlah orang Kristen semakin banyak, dan menumbuhkan sikap *apologetik* (menolak) terhadap Islam serta praktik-praktik budaya Jawa.<sup>6</sup> Jadi, seakan-akan, alasan pemurnian yang dilakukan oleh para misionaris terhadap orang Jawa bukan hanya karena praktik budaya Jawa (para sarjana menyebutnya Kejawen), namun juga merasa tertantang dengan penambahan penduduk yang memeluk agama Islam, lalu menjadi agama mayoritas di Indonesia.<sup>7</sup> Pada awal abad ke-20, sekelompok misionaris baru Kristen yang tidak toleran tiba di Indonesia. Kelompok ini disebut

---

<sup>3</sup> Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur: dalam Politik Agama di Indonesia*, hal.4-6

<sup>4</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 88

<sup>5</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*, hal. 113

<sup>6</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*, hal. 117. *Lihat* juga halaman 12. Konteks abad ke-19 yaitu pemahaman bahwa budaya spiritual merupakan titik tolak dari kebebasan hakiki manusia. Islam dan Kristen mengalami titik temu dalam budaya. Namun, di akhri abad 19 dan awal abad 20, terjadi pemurnian diantara masing-masing pihak. Untuk itu, terjadi enaikan dan kebangkitan umat Islam.

<sup>7</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*, hal. 118

sebagai Gereja Gereformeerd (*Gereformeerde kerken*). Bagi para misionaris Gereformeerd, Jawa (baik suku, budaya, wilayahnya) adalah tempat yang tepat untuk mengajarkan doktrin Kristen dan Injil. Seiring dengan bertambah banyaknya umat Islam, para misionaris Gereformeerd merasa tertandingi. Agar mampu menandingi perkembangan Islam, orang Kristen Jawa harus mempercepat pemurnian dari praktik budaya Jawa (Kejawen). Warisan spiritual, konsep, ajaran, dan etika Jawa, dianggap dangkal, membingungkan, tidak logis, dan tidak rasional. Maka dari itu, mulailah pembasmian yang cukup tragis antara para misionaris dengan pemahaman dan praktik budaya Jawa, terlebih yang dilakukan dan dihidupi oleh orang Kristen Jawa.<sup>8</sup>

Meski mengalami masa lalu yang demikian, orang-orang Kristen yang Jawa atau orang-orang Jawa yang beriman Kristen, tentu tak lepas dari upaya mendialogkan antara iman percaya kepada Yesus dengan budaya Jawa. Menurut Daniel K. Listijabudi, orang Indonesia, utamanya Jawa, mempunyai ciri-ciri “hibriditas kultural”. Hibriditas ini berbicara tentang suatu identitas, baik personal maupun komunal yang terus berjalan dinamis, sehingga menyadarkan seseorang bahwa realitas di dunia ini tidak bisa digolongkan dalam satu jenis saja.<sup>9</sup> Senada dengan, Listijabudi, Djoko P.A. Wibowo, di dalam penelitiannya mengenai teologi interkultural juga menyatakan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari budaya (kultur), sebab agama dikembangkan oleh manusia dalam sebuah budaya tertentu, sesuai dengan konteks dan kompleksitas masing-masing orang. Kompleksitas ini terjadi akibat pembentukan dari proses perjumpaan yang terus menerus dengan budaya lain. Untuk itu, suatu keniscayaan bila ada seseorang menyatakan dirinya terbentuk dari budaya tunggal, oleh karena sejatinya perjumpaan dengan budaya lain dialaminya sepanjang hidup dan sadar atau tidak, perjumpaan tersebut turut membentuk dirinya.<sup>10</sup> Sebagai contohnya, orang Kristen Jawa mungkin sudah sering mendengar dan melihat Gereja yang merayakan *riyaya unduh-unduh*.<sup>11</sup> Bahkan, juga pernah mendengar dan membaca penghayatan akan Yesus dalam konteks masyarakat Jawa, misalkan Yesus Sang Ratu

---

<sup>8</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*, hal. 118

<sup>9</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hal. 6

<sup>10</sup> Djoko P.A. Wibowo, “Pemahaman dan Persepsi tentang Teologi Interkultural Pada Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta”, dalam Kees De Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fak. Teologi UKDW, 2018), hal. 11-13

<sup>11</sup> Sebuah berita yang diakses dari <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/jemaat-gki-rayakan-pentakosta-dan-gelar-unduh-unduh/>, pada tanggal 16 November 2020 pukul 06.00 WIB. Hari raya unduh-unduh merupakan sebuah ibadah dari hasil pendialogan iman Kristen dengan budaya Jawa *Slametan* atau *Syukuran*.

Adil<sup>12</sup> atau Yesus Sang Guru<sup>13</sup>. Adanya refleksi iman tersebut menunjukkan bahwa orang Kristen Jawa atau orang Jawa yang Kristen selalu berupaya untuk mendialogkan dan merefleksikan iman mereka dengan nilai atau ajaran budaya yang mereka hidupi.

Lebih lanjut, J.B. Banawiratma juga memaparkan bahwa sebenarnya kesaksian Injil akan Yesus erat dengan *tindak-tanduk*, ajaran, dan *laku* masyarakat Jawa. Pada umumnya, masyarakat Jawa dalam mencapai “ngelmu”<sup>14</sup>, biasa dilakukan dengan suatu laku spiritual, dialog, tanya jawab, perumpamaan, menghayati simbol, pribahasa, yang perlahan membuka kesadaran hati dan budi. Hal tersebut juga selaras dengan pelayanan dan tindakan Yesus, khususnya yang tertulis dalam Injil Yohanes. Injil keempat dari urutan *kanonisasi* ini, banyak memuat pembahasan mengenai: “menjadi satu dengan Allah, hubungan antara Allah dengan dunia, terang, air hidup, mistik”, yang tentunya mengingatkan berbagai kebijaksanaan dalam ajaran-ajaran leluhur Jawa. Banawiratma mengungkapkan bahwa hubungan tersebut menunjukkan pesan Injil Yohanes dapat menyentuh “rasa orang Jawa”.<sup>15</sup> Berangkat dari pendapat Banawiratma, secara khusus penulis akan menggali isi teks Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26. Kedua bagian Alkitab ini menunjukkan suatu pengajaran akhir dan doa Yesus, sebelum kepergian-Nya.<sup>16</sup> Dimulai dari Yohanes 14:15-23, berisi tentang wejangan perpisahan Yesus dengan para murid. Wejangan ini berkaitan dengan pemberian Roh Kebenaran kepada para murid. Dalam teks ini, pasal 14:20 menjadi gagasan utama dari doa Yesus di pasal 17, yaitu mengenai persatuan antara Bapa, Putra, dan kaum beriman.<sup>17</sup> Sedangkan perikop pada Yohanes 17:18-26 merupakan “sabda perpisahan” yang diucapkan Yesus dalam bentuk doa. Dari doa-doa yang pernah diucapkan Yesus dalam Injil, perikop ini merupakan doa paling panjang. Secara garis besar, menurut A.S. Hadiwiyata, dalam rangkaian doa Yesus terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) ayat 1-8: doa Yesus untuk kemuliaan-Nya, (2) ayat 9-19: doa Yesus untuk murid-murid yang telah diberikan Bapa kepada-Nya, dan (3) ayat 20-26: doa Yesus untuk orang-orang yang percaya kepada Yesus oleh pemberitaan para murid.<sup>18</sup> Melalui sedikit penggambaran mengenai kedua bagian pasal tersebut, kita dapat menarik sebuah pesan yang

---

<sup>12</sup> Andi Audi Lukito, *Pengharapan Kepada “Ratu Adil” dan Penggenapan-Nya dalam Alkitab*, diakses dari <https://www.academia.edu/38716786/PENGHARAPAN KEPADA RATU ADIL DAN PENGGENAPANNYA DALAM ALKITAB>, pada tanggal 16 November 2020 pukul 06.13 WIB.

<sup>13</sup> J.B. Banawiratma SJ, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*, (Yogyakarta: Kanisius, 1977), hal. sampul

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawaan*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hal. 61. Endraswara menganggap *Ngelmu* sebagai laku untuk memahami dan menangkap tanda atau energi yang diberikan Tuhan melalui alam semesta. Tanda atau energi ini bersifat mahaabadi, mahabaik, mahabijaksana, tak terlihat, tak terbatas, dan lain sebagainya.

<sup>15</sup> J.B. Banawiratma SJ, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*, hal. 5

<sup>16</sup> A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 200

<sup>17</sup> A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, hal. 241

<sup>18</sup> J.B. Banawiratma SJ, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*, hal. 110

hendak disampaikan Yohanes bahwa “Yesus telah tinggal di dalam orang beriman”. Kesaksian Injil Matius menyebut peristiwa Yesus yang demikian sebagai *Immanuel* (1:23).<sup>19</sup>

Selain selaras dengan Injil Matius, pesan Injil Yohanes juga selaras dengan ajaran leluhur Jawa, yaitu *Suwung* yang digagas oleh Setyo Hajar Dewantoro.<sup>20</sup> Kata *Suwung* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang unik dan sering didengar jika kita mengobrol dengan teman-teman dari suku Jawa. Arti dari kata tersebut yaitu “kosong, sepi, tak ada orang”. Sebenarnya, jauh sebelum Dewantoro, ajaran *Suwung* sudah dikemukakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV, dalam pupuh *pangkur* yang dikutipnya melalui *Serat Wedhatama*.<sup>21</sup> Sementara itu, Raden Mas Panji (RMP) Sosrokartono (kakak kandung dari Raden Ajeng Kartini) memiliki kebijaksanaan yang diabadikan di nisannya, di mana kebijaksanaan itu memuat ajaran tentang *Suwung*.<sup>22</sup> Jika KGPA Mangkunegara IV dan RMP Sosrokartono mengungkapkan ajaran *Suwung* dalam bentuk sastra, Dewantoro mengembangkannya ke dalam sebuah pemahaman dan laku spiritual mistik. Ia menjelaskan bahwa kata *Suwung*, dapat dipahami dalam dua makna, di satu sisi, sering diungkapkan oleh para *spiritualis* Jawa untuk menjelaskan suatu realitas yang menjadi sumber dari segala yang ada atau realitas sejati Tuhan (yang ada dalam ciptaan, imanen, *panentheisme*). Di sisi yang lain, kata tersebut juga menjelaskan sebuah sikap spiritual mistik tertinggi: sunyi dari gejolak emosi dan tenggelam dalam kedamaian yang kekal.<sup>23</sup> Berangkat dari penjelasan di atas, yang menjadi ketertarikan penulis mengangkat ajaran *Suwung* dari Dewantoro, yaitu karena ia mampu membuka pikiran orang-orang di masa kini (khususnya penulis) untuk memahami kata *Suwung* lebih dari sekedar sepi, *manekung*, dan meditasi. Bahkan, menurut penulis, ajaran *Suwung* yang dipaparkan oleh Dewantoro erat dengan pengalaman mistik dan kosmologi Jawa (yang penulis ketahui dan hidupi). Penulis sendiri justru sebagai orang Jawa yang beragama Kristen, atau orang Kristen yang hidup dalam sosio-kultur-religius Jawa, melihat bahwa ajaran *Suwung* berkaitan erat dengan pesan-pesan Injil, khususnya dalam Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26. Oleh sebab itu, bagi penulis, dalam penelitian ini, pendialogkan antara ajaran *Suwung* dengan Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26 dapat memampukan kita (seorang Kristen Jawa, atau orang Jawa yang beragama Kristen), merefleksikan tentang nilai-nilai yang ada dalam hibriditas

---

<sup>19</sup> A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, hal. 243

<sup>20</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, (Tangerang: Javanica, 2017), hal.20

<sup>21</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal. 12

<sup>22</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal. 14

<sup>23</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal. 10

identitas kita dan membantu menghadapi masalah atas tuduhan sinkretisme atau sikap konfrontasi terhadap budaya.<sup>24</sup>

## 1.2. Rumusan Masalah

Menurut J.B. Banawiratma, teologi merupakan refleksi atas iman. Seorang Kristen selalu menghayati imannya dalam konteks budaya konkret tertentu, pola pikir tertentu, dan dalam pengalaman tertentu pula. Dalam hal ini, ekspresi-ekspresi iman yang dihasilkan pun akan mendapat wajah tertentu.<sup>25</sup> Penulis sendiri menyebut apa yang diungkapkan oleh Banawiratma dengan “seseorang yang berteologi kontekstual”. Namun, menurut Singgih, tidak semua orang Kristen bisa mendialogkan antara iman dan budaya, atau setidaknya (menurut penulis) tidak mampu berteologi secara kontekstual. Dengan mengutip pendapat teori Richard Niebuhr, Singgih mengungkapkan lima sikap yang muncul terhadap hubungan iman dengan budaya, yaitu: (1) sikap radikal (penolakan, eksklusif, hanya satu yang benar), (2) sikap akomodatif, di mana seseorang mengakui bahwa nilai-nilai budaya dan iman sama, (3) sikap sintetik, di mana seseorang beranggapan bahwa iman dan kebudayaan diterima dalam kesatuan yang saling mengisi, (4) sikap dualistik, di mana orang mengakui bisa hidup di dua dunia yang berbeda, yaitu antara iman dan kebudayaan, dan (5) sikap transformatif, di mana orang memahami iman sebagai nafas kebudayaan.<sup>26</sup> Sementara itu, Stephens B. Bevans juga mengungkapkan enam model teori yang berkaitan dengan iman dan budaya (Bevans menyebutnya sebagai konteks). Keenam model teori atau teologi kontekstual itu ialah: (1) Model Terjemahan, (2) Model Antropologi, (3) Model Transendental, (4) Model Sintesis, (5), Model Praksis, dan (6) Model Budaya Tandingan.<sup>27</sup> Berkenaan dengan enam teori Bevans, secara mendalam, penulis hanya memfokuskan dasar teologi kontekstual pada “Model Antropologi”. Menurut penulis, “model antropologi” (yang hendak penulis bahas) cukup menggambarkan pertemuan ajaran *Suwung* dengan Injil, di mana seseorang yang *hibrid* (seorang Kristen yang Jawa, atau seorang Jawa yang Kristen), dapat merefleksikan dan menemukan nilai-nilai kekristenan dalam budaya Jawa.

Perhatian utama model antropologi ialah pengukuhan atau pelestarian jati diri suatu konteks budaya tertentu oleh seorang pribadi yang beriman Kristen.<sup>28</sup> Model ini dapat dipahami

---

<sup>24</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Teksual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, hal. 14. Penulis mengacu pada pendapat Listijabudi yang menjelaskan sikap menghadapi hibriditas baik sosio-kultur-religius maupun agama-agama.

<sup>25</sup> J.B. Banawiratma SJ, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*, hal. 11

<sup>26</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*, hal. 36-40

<sup>27</sup> Stephens B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Terj. Yosef Maria Florisan, (Surabaya: Sylvia, 2002), hal. 59

<sup>28</sup> Stephens B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, hal. 96



menjadi dua artian. Pada makna yang pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan yang ditemukan dalam pribadi manusia. Dalam hal ini mencakup pengalaman manusia, budaya, perubahan sosial, serta lingkungan geografis atau dengan kata lain, kehadiran Allah dapat dijumpai dalam kehidupan manusia, baik dalam relasi, kebudayaan, maupun kejadian-kejadian tertentu. Pada makna yang kedua, model ini menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama dalam pembahasan mengenai antropologi. Secara terkhusus, dalam artian kedua ini, model antropologi menekankan pada kebudayaan. Kebudayaan seseorang dianggap sebagai tempat yang sah untuk mendapat pewahyuan dari Allah dan menjadi sumber seseorang berteologi. Meskipun demikian, model ini tidak mengesampingkan tradisi Alkitab dan pewartaan akan firman-Nya. Tradisi Alkitab menjadi sebuah firman yang didengarkan atau dilakukan dalam pengalaman, sejarah, dan kebudayaan seorang manusia, di mana antara satu dengan yang lain berbeda.<sup>29</sup> Senada dengan model antropologi Bevans, Yusak Tridarmanto juga mengemukakan tentang pemikirannya mengenai teologi interkultural. Ia menyatakan bahwa tidak ada satu unsur di dalam semesta ini yang mampu melangsungkan keberadaannya tanpa terikat dan saling mempengaruhi pada unsur lainnya. Hal ini dikarenakan, segala unsur di dalam semesta ini tertata dalam suatu relasi interaktif yang harmonis. Dari sini, Tridarmanto menegaskan bahwa proses inkulturalisasi sejatinya juga berjalan demikian. Perjumpaan terus-menerus antar budaya mau pun agama, memungkinkan terjadinya penilaian atau refleksi kritis (sadar atau tidak sadar) atas nilai-nilai yang terkandung di dalam kepelbagaian budaya yang ada. Penilaian kritis tersebut, selanjutnya akan menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi, pengadopsian, atau bahkan penciptaan baru atas nilai-nilai kehidupan yang dipegangnya.<sup>30</sup> Berangkat dari pemaparan Bevans mengenai model antropologi dan Tridarmanto mengenai teologi interkultural, penulis ingin membukakan bahwa Kekristenan tidak semata-mata harus dipahami hanya dalam konteks Alkitab atau sama seperti konteks misionaris Barat (yang penulis ungkapkan pada subbab sebelumnya). Sebagai orang Jawa yang Kristen atau orang Kristen yang hidup dalam budaya Jawa, tak ada salahnya jika menemukan dan menghidupi nilai-nilai kekristenan (Yesus) dalam ajaran-ajaran Jawa, dalam hal ini, khususnya ajaran leluhur orang Jawa yang disebut sebagai *Suwung*.

Ajaran *Suwung* yang dipaparkan Dewantoro mencerminkan pemahaman kosmologi orang Jawa. Menurut Franz Magnis-Suseno menyebut hal ini sebagai *kesatuan numinous* antara manusia,

---

<sup>29</sup> Stephens B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Surabaya: Sylvia, 2002), hal. 96-106

<sup>30</sup> Yusak Tridarmanto, "Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis", dalam Kees De Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguk Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fak. Teologi UKDW, 2015), hal. 237-238

alam, dan realitas adikodrati, yang dihayati orang Jawa.<sup>31</sup> Sedikit penulis singgung dalam subbab sebelumnya bahwa ajaran *Suwung* dapat dipahami dalam dua arti, yaitu *pertama*, *Suwung* dipahami sebagai laku spiritual (mengosongkan diri, *manekung*, menyadari kesadaran tertinggi, sehingga menemukan realitas tertinggi). Ketika seseorang Jawa menerapkan laku spiritual *Suwung*, ia akan merasakan bahwa keadaan akan menjadi luruh dan terlampaui, hal tersebut termasuk keberadaan diri. Hal ini dilakukan dengan menyelami keberadaan diri menuju alam *Suwung*.<sup>32</sup> *Kedua*, gagasan *Suwung* yang digagas oleh Dewantoro mengungkapkan bahwa Tuhan yang “ada” ialah sebagai *Suwung* (kosong). Jika dilihat dalam kosmologis Jawa, kekosongan ini bukan berarti tanpa apa-apa. Keberadaan “Tuhan yang “ada” sebagai Sang *Suwung*” telah mengandung benih keberadaan meliputi segala sesuatu yang ada. Baik pada tataran metafisik maupun fisik, ataupun pada yang terlihat maupun tak terlihat, semuanya adalah pancaran dan pengejawantahan dari Sang *Suwung*.<sup>33</sup> Selain itu, Dewantoro juga menegaskan bahwa Sang *Suwung* ialah Tuhan dalam realitas-Nya sebagai yang tak terpikirkan, yang tak terbatas ruang dan waktu, yang menyatu tanpa batas dengan seluruh yang dijadikan-Nya. Untuk itu, Sang *Suwung* menjadi inti keberadaan manusia, di mana Ia tinggal, meliputi, dan memenuhi diri manusia. Tak ada batasan ruang untuk-Nya. Namun, menjadi realitas paling dalam yang menggerakkan dan menuntun hati manusia menuju pada keselamatan dan kesempurnaan.<sup>34</sup>

Seseorang akan masuk pada kesadaran kejumbuan tanpa batas dengan Sang *Suwung* (realitas sumber dari segala sumber) hingga diri, ego, dan jiwa luruh melalui rasa sejati.<sup>35</sup> Rasa sejati tersebutlah yang menjadi sumber ketenangan kekal dan kemudian diri tidak dipengaruhi suatu faktor eksternal. Menurut Yusak Tridarmanto dan Kees De Jong, rasa sejati merupakan bagian dari perangkat manusia yang menjadi titik temu antara *rasa* manusia dengan *rasa* Allah. Melalui, rasa sejati, seseorang akan merasakan kehadiran Allah sangat dekat dengan kehidupannya.<sup>36</sup> Ketika pusat hati atau *telenging manah* itu terhubung dengan rasa sejati, maka jembatan menuju *Suwung* akan terbuka lebar.<sup>37</sup> Untuk itu, terkait dengan *Suwung*, Dewantoro menganjurkan dua tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran spiritual melalui

---

<sup>31</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 84

<sup>32</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal. 10-11

<sup>33</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal. 43

<sup>34</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal. 82-84

<sup>35</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal. 16

<sup>36</sup> Yusak Tridarmanto dan Kees De Jong, “Rasa Sedjati: Misi dalam Konteks Budaya Jawa”, dalam Julianus Mojao dan Salmon Pamantung (ed.), *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hal. 170

<sup>37</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal. 20

*Suwung. Pertama*, seseorang yang ingin melakukan *Suwung* sebaiknya sering melakukan meditasi untuk terhubung dengan diri dan rasa sejati, juga *jumbuh* dengan jiwa-jiwa yang ada di dalam diri – berkaitan dengan kosmologi Jawa mengenai “*sedulur papat lima pancer*”. Banyak praktik meditasi yang bisa membantu seseorang menuju *Suwung*<sup>38</sup>, seperti : meditasi nusantara kuno, laku *kedjawen sayekti*, meditasi O<sup>2</sup>, *chanting meditation*, meditasi 4 *patrap*, metode *infinity*, dan meditasi lima jari.<sup>39</sup> Hal yang *kedua*, yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat yang terkait dengan masa lalu, seperti : candi, gunung, petilasan, pohon, batu, dan yang lainnya.<sup>40</sup> Dengan dan melalui *Suwung*, hidup orang *Jawa* mungkin akan mampu menjalani tujuan hidup mereka, yaitu *hamemayu hayuning bawana* (memperindah keindahan jagat) dan mencapai kesejatian diri dengan *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya “aku” dan Tuhan).<sup>41</sup> Dari apa yang diungkapkan oleh Dewantoro, rasanya kita juga dapat menemukan kesamaan pesan-pesan Injil dari apa yang disampaikan oleh Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26.

Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26, menurut Hadiwiyata masuk ke dalam tema besar “wejangan terakhir dan doa imam agung”. Terlebih, ia juga mengungkapkan bahwa teks tersebut menjadi bagian terpenting dari pemberitaan Injil Yohanes.<sup>42</sup> Dimulai dari pembahasan Yohanes 14:15-23. Pada ayat 15-17, kata *parakletos* pertama kali diucapkan. Hal ini dihubungkan dengan konteks pemberian Roh Kebenaran (atau juga disebut Roh Penghibur, Roh Kudus, kebijaksanaan) kepada para murid, mengingat hal ini wejangan perpisahan Yesus dengan para murid. Maksud dari janji Yesus yang memberikan Roh *parakletos* ini ialah meskipun Yesus nantinya hendak pergi, Roh Kebenaran akan menghibur dan akan tinggal bersama kaum beriman selamanya. Penulis Yohanes tidak membatasi kehadiran Kristus yang bangkit dengan peristiwa pencurahan roh kudus (seperti gambaran Lukas atau Kisah Para Rasul). Menurut Yohanes, sekalipun Yesus hendak meninggalkan para murid (merujuk pada kata *yatim piatu* di ay.17), tentu untuk disalib dan bangkit (ay.19), Roh Kebenaran mengalir setiap waktu menyadarkan umat beriman atas kehadiran Allah di dalam kehidupan. Ia juga akan menghantarkan umat untuk beriman dan mengasihi Allah (bdk. Yoh. 14: 15, 21). Wejangan perpisahan ini, rasanya berpuncak pada ayat 20 dan 21. Dalam ayat 20, penulis Injil Yohanes hendak mengatakan bahwa antara hubungan Allah dengan Kristus dan

---

<sup>38</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal. 148

<sup>39</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Medseba: Meditasi Nusantara Kuno*, (Tangerang: Javanica, 2016), hal 5-6

<sup>40</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal.25

<sup>41</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, hal.26

<sup>42</sup> A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, hal.200

hubungan Kristus dengan umat beriman menyerupai hubungan Ilahi, di mana hubungan Ilahi tersebut ditegaskan kembali dalam ayat 21 melalui bentuk kasih.<sup>43</sup>

Puncak dari wejangan perpisahan yang ada pada pasal 14 adalah sebuah doa yang dipanjatkan Yesus dalam Yohanes 17: 18-26. Doa ini merupakan puncak dari momen perpisahan Yesus, di mana di dalam doa Yesus ini berisi tentang permintaan atas pemeliharaan para murid kepada Bapa, perutusan para murid di dunia (pasca kepergiannya), dan harapan akan sebuah persekutuan mistik dengan mereka dan Bapa. Gagasan utama dari ayat 23 ialah pada Yohanes 14:20, yaitu sebuah hubungan Ilahi atau hubungan persatuan antara Bapa, Putra, dan kaum beriman. Ayat 23 mungkin lebih cocok mungkin jika dibaca untuk konteks zaman *eskathon*, alangkah tetapi, penulis Injil Yohanes ingin mencoba menunjukkan kemuliaan Allah yang diberikan kepada Kristus, sama seperti kemuliaan Kristus yang diberikan untuk umat beriman. Kemuliaan ini terwujud dalam tindakan kasih yang tak terbatas, sepanjang masa. Di ayat 24 dan 25, kemuliaan Allah di dalam Yesus ini kembali dikaitkan dalam Yohanes 1:1-3, kemuliaan yang ada sebelum dunia diciptakan. Dari kemuliaan ini, di ayat 25 dan 26, doa ditutup dengan hubungan persatuan antara Allah, Yesus, dan umat beriman. Sama seperti pasal 14, persatuan ini dinaungi kasih Ilahi dari Allah yang terwujud dari kehidupan dan pelayanan Yesus.<sup>44</sup> Mengenai doa Yesus, Banawiratma juga menambahkan bahwa, kemuliaan yang diminta Yesus bertujuan untuk murid-murid-Nya (berkaitan dengan pengutusan para murid). Tidak ada sama sekali maksud untuk Ia minta dibebaskan dari tugas dan perutusan-Nya ke dunia. Kemuliaan ini diminta Yesus untuk menyatukan atau menghubungkan antara Allah dengan manusia. Pribadi Yesus sebagai perantara, menjadikan doa-Nya mengandung unsur persatuan, antara Anak dengan Bapa dan para kaum beriman. Banawiratma menegaskan bahwa jikalau konteks dalam Injil Yohanes ini adalah doa yang ditujukan kepada kedua belas rasul, ia berharap para penafsir dikemudian hari, mengartikan hal tersebut sebagai orang-orang yang percaya kepada Yesus.<sup>45</sup> Dari penjelasan yang cukup panjang ini, penulis menarik benang merah bahwa Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26 membicarakan tentang persatuan antara Allah, Yesus, dan orang-orang percaya. Dengan mengacu pendapat Dorothee Solle, yang dijelaskan oleh Listijabudi, penulis lebih segan menggunakan istilah “persekutuan mistik”<sup>46</sup> yang terjadi antara Allah, Yesus, dan orang percaya. Hal tersebut juga serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Albert Nolan mengenai pengalaman mistik, di

---

<sup>43</sup> S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, hal. 208-210

<sup>44</sup> S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, hal. 241-243

<sup>45</sup> J.B. Banawiratma SJ, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawen dengan Injil*, hal. 111

<sup>46</sup> Daniel K. Listijabudi, Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, hal. 22

mana seseorang mengalami persatuan dengan Allah, seluruh umat manusia, dan bahkan dengan alam semesta.<sup>47</sup> Berangkat dari pendapat Nolan, penulis juga menemukan tema “persekutuan mistik” dalam ajaran leluhur Jawa *Suwung*, di mana tema tersebut bisa masuk dalam *Suwung* yang menjelaskan realitas Ilahi dan *Suwung* yang menggambarkan laku spiritual. Untuk itu, persekutuan mistik seseorang dengan Yang Ilahi penulis pahami sebagai kesadaran akan kemanunggalan manusia dengan realitas Ilahi melalui pengalaman, sehingga dari sana, iman direfleksikan dan menghasilkan pribadi yang transformatif. Dari rumusan masalah ini, penulis mengemukakan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan ajaran *Suwung* menurut Setyo Hajar Dewantoro?
2. Bagaimana ajaran *Suwung* ketika didialogkan dengan “persekutuan mistik” antara Yesus dengan para murid di dalam Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26?

### **1.3. Judul Skripsi**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, judul yang diangkat dalam skripsi ini adalah:

“Yesus Sang *Suwung*”: Pertemuan Ajaran Spiritual Leluhur Jawa dengan Injil (Yohanes 14 dan 17)

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Setidaknya ada dua tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- Membuka ruang diskursus tentang gambaran Yesus yang dihayati dalam konteks ajaran *Suwung* dari leluhur Jawa menurut Setyo Hajar Dewantoro.
- Membuka ruang penghargaan terhadap nilai-nilai (baik sama maupun berbeda) yang merupakan hasil perjumpaan interkultural setiap orang, dalam konteks hibriditas kultural yang mereka hidupi.

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan penulis lakukan dengan metode studi literatur, Pertama-tama, penulis akan memaparkan ajaran *Suwung* menurut pemikiran Setyo Hajar Dewantoro. Kemudian, penulis memaparkan persekutuan mistik antara Yesus dengan para murid di dalam Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis teks dengan mengelaborasi tafsiran-tafsiran dari buku tafsir yang memiliki pendekatan atau metode penafsiran “mistik”. Dari pemaparan *Suwung* dan pemaparan Injil Yohanes, penulis hendak menuliskan suatu “perjumpaan interkultural” di antara keduanya. Terlebih, tentang refleksi iman yang dihasilkan dari perjumpaan

---

<sup>47</sup> Albert Nolan, *Jesus Today: Spiritual Kebebasan Radikal*, Terj. Eko Riyadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 33

interkultural antara ajaran leluhur Jawa dengan iman Kristen akan Yesus. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan bahwa perjumpaan interkultural antara *Suwung* dengan Injil Yohanes menghasilkan pengalaman-pengalaman yang jujur, otentik, dan membawa *insight* bagi seorang yang mengalaminya.

## 1.6. Sistematika Penulisan

### - **Bab 1: Pendahuluan**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan mengenai latar belakang mengapa penulis mengambil penelitian ini, permasalahan, judul skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### - **Bab 2: *Suwung*: Ajaran Spiritual Leluhur Jawa menurut Setyo Hajar Dewantoro**

Pada bab ini, ajaran leluhur Jawa, yaitu *Suwung*, sangat kental dan berkaitan erat dengan pemikiran kosmologi orang Jawa yang bersifat mistik dan meta-empiris. Oleh sebab itu, dalam bab ini penulis akan memfokuskan pembahasan dengan memulai penjelasan mengenai biografi Setyo Hajar Dewantoro, kosmologi Jawa, ajaran *Suwung*, lalu mengaitkan *Suwung* dengan buku *Medeseba: Meditasi Nusantara Kuno* dan *Sastrajendra: Ilmu Kesempurnaan Jiwa*

### - **Bab 3: “Persekutuan Mistik” dalam Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26**

Pada bab ini penulis akan menguraikan penafsiran dari berbagai penafsir mengenai teks Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26. Dari uraian berbagai penafsir, penulis akan menganalisis untuk menemukan benang merah dari kedua bagian Injil tersebut, kemudian, memasukkan pesan Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26, ke dalam satu tema yaitu “persekutuan mistik”. Pendekatan tafsiran yang penulis gunakan ialah pendekatan mistik.

### - **Bab 4: “Yesus Sang *Suwung*” sebagai Bentuk Perjumpaan Interkultural antara Ajaran Leluhur Jawa *Suwung* dengan Tradisi Mistik Injil (Yohanes 14: 15-23; 17: 18-26)**

Pada bab ini, penulis akan menuliskan hasil perjumpaan interkultural antara Ajaran *Suwung* dari Leluhur Jawa dengan “persekutuan mistik” antara Yesus dengan para murid dalam Injil Yohanes 14: 15-23, 17: 18-26. Tak lupa di bagian menjelang akhir, penulis menuliskan refleksi iman yang baru akan Yesus atas dasar perjumpaan interkultural antara ajaran *Suwung* dengan tradisi mistik dalam Injil Yohanes (14: 15-23, 17: 18-26).

### - **Bab 5: Penutup**

Pada bab ini, penulis akan menuliskan kesimpulan, refleksi teologis, dan saran dari penelitian yang penulis lakukan. Kesimpulan dalam bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan penelitian yang penulis ajukan dalam Bab 1. Setelah kesimpulan tersebut, penulis akan menuliskan saran untuk penelitian di masa mendatang tentang bagaimana mengembangkan teologi interkultural seseorang dalam ranah budaya Jawa – atau budaya lain yang ada di Indonesia – dengan iman Kristen yang terus bergerak menghadapi zaman.



## **BAB 5**

### **Penutup**

#### **5.1. Kesimpulan**

Ajaran Spiritual mengenai *Suwung* sudah dihidupi dan diturunkan oleh para leluhur orang Jawa sedari dulu. Sayangnya, tidak ada yang menuliskannya dalam sastra atau buku yang terperinci. Akan tetapi, beberapa kali paham *Suwung* diangkat dalam cerita pewayangan “Bima dan Dewa Ruci”, penanggalan Jawa, *Serat Wedhatama* tulisan KGPAA Mangkunegara IV, dan dituliskan di atas nisan Sosrokartono sebagai salah satu kebijaksanaannya. Berangkat dari beberapa sastra tersebut dan dari beberapa sesi meditasi untuk merasakan kejumuhan dengan Allah, Setyo Hajar menuliskan ajaran *Suwung* dengan lebih terperinci dan jelas. *Suwung* dapat dipahami dalam dua makna pokok, yaitu *Suwung* yang menggambarkan realitas sejati Tuhan dan *Suwung* sebagai laku spiritual untuk mencapai kedamaian serta kemanunggalan dengan Tuhan.

*Pertama*, Tuhan dipahami sebagai Sang *Suwung* (realitas kekosongan) yang menjadi inti (benih) sekaligus meliputi segala yang diciptakan-Nya. Tuhan yang adalah Sang *Suwung* telah memanasifestasikan diri atau mengejawantah dalam semua yang ada. Alam semesta (makrokosmos, *jagat gedhe*) merupakan tempat pengejawantahan Sang *Suwung*, termasuk di dalamnya ada manusia (mikrokosmos, *jagat ciliki*). Pengejawantahan ini berbentuk energi yang terus bervibrasi dari suatu materi sederhana menjadi materi yang lebih kompleks. Oleh karena manusia merupakan miniatur alam semesta, makrokosmos menjadi jembatan untuk memahami keberadaan Sang *Suwung*. Meskipun sejatinya manusia dan alam semesta memiliki kemanunggalan dengan Sang *Suwung*, sering kali manusia tidak sadar dan merasakan kemanunggalan tersebut karena *Hulun* (jiwa) didominasi oleh ego dan karsa, sehingga tindakan yang dihasilkannya bersifat destruktif. Berbeda halnya dengan mereka yang menyeimbangkan segala perangkat dalam dirinya dan jiwanya dituntun oleh *Hingsun*. Mereka akan menciptakan tindakan yang harmonis dan konstruktif. Dan dengan demikian, *sampurnaning hurip* dalam wujud pandangan mistik orang Jawa *Memayu Hayuning Bawana* dan *Manunggaling Kawula Gusti* akan tercapai. *Kedua*, selain dari pada menyeimbangkan semua perangkat manusia untuk mencapai *sampurnaning hurip*, kesadaran akan kemanunggalan manusia dengan Allah sang *Suwung* juga dapat dicapai dalam laku spiritual yang bermacam-macam.

Pemahaman mengenai kemanunggalan (mistik) juga ditemukan di dalam perkembangan tradisi mistik Injil Yohanes 14: 15:23; 17:18-26. Tentunya, perkembangan ini dipengaruhi oleh konteks komunitas Yohanes dan penulisnya. Konteks komunitas Yohanes merupakan masyarakat yang waktu itu mengalami antagonisme dengan orang-orang Farisi yang selanjutnya menyebabkan pengusiran mereka dari sinagoga. Sekalipun mereka telah terusir dari sinagoga, domain



pengetahuan bersama mereka masih dalam tradisi Yahudi. Demikian juga dalam pandangan mistiknya, masih dipengaruhi mistik *Merkavah* yang mengedepankan unsur: kenaikan, penglihatan, dan transformasi. Akan tetapi, penulis Injil Yohanes memiliki maksud lain dengan merekonstruksi mistik penglihatan menjadi mistik iman kepada Yesus. Berkenaan dengan hal tersebut, melalui pendekatan mistik, Injil Yohanes dapat dipahami dalam tiga era, yaitu: (1) keberadaan Yesus ketika bersama Allah, di mana Yesus menjadi *logos* dan Ia memiliki kesatuan dengan Allah; (2) keberadaan Yesus historis, yaitu ketika *logos* berinkarnasi dalam pribadi Yesus dan menghadirkan kemuliaan Allah di dunia; dan (3) ketidakhadiran Yesus, yang terkait dengan momen perpisahan-Nya dengan para murid oleh karena Ia menjalani hendak menyelesaikan tugas Allah Bapa. Ketidakhadiran Yesus menjadi momen perpisahan yang menyedihkan bagi para murid, oleh karena mereka tidak dapat merasakan kehadiran atau kemanunggalannya dengan Allah. Akan tetapi, Yesus menjanjikan kehadiran-Nya di dalam Roh Kebenaran. Peran Roh Kebenaran membantu, memampukan, serta menuntun orang percaya untuk mengasihi Yesus dan melakukan perintah-Nya. Sebagai bentuk respons atas kasih Allah di dalam Yesus, setiap orang percaya yang mengasihi Yesus dan melakukan perintah-Nya, akan memiliki kesadaran bahwa dirinya mengalami persekutuan mistik dengan Allah dan Yesus. Terlebih, mereka dapat menjalankan perutusan Yesus yang diwujudkan orang percaya dalam kelanjutan dan keberlangsungan pekerjaan yang telah Ia kerjakan di dunia, sebelum Ia pergi.

Lebih lanjut, ketika ajaran *Suwung* didialogkan dengan tradisi mistik dalam Injil Yohanes 14: 15:23; 17:18-26 menggunakan perspektif teologi interkultural, dapat ditemukan tiga unsur dasar yang saling terkait (afinitas). Ketiga unsur tersebut, yaitu sama-sama memiliki: (1) cara pandang terhadap kehadiran Allah dalam dunia, (2) kesadaran akan kemanunggalan dengan Yang Ilahi dalam diri seseorang, (3) tentang bagaimana seseorang bertindak dan menjalani perutusan-Nya di dunia. Pada poin yang pertama, ajaran *Suwung* memiliki paham bahwa sejatinya kehadiran Allah di dunia sudah melekat pada ciptaan sejak awal mula dunia dijadikan. Hal ini dikarenakan Allah sebagai Sang *Suwung* merupakan realitas kekosongan yang menjadi inti (benih), meliputi, dan mengejawantah dalam semua ciptaan. Demikian juga, kehadiran Allah dalam tradisi mistik Injil Yohanes 14: 15:23; 17:18-26 sudah ada sejak dunia dijadikan. Hanya saja, kehadiran Allah termanifestasi dahulu ke dalam Allah Trinitaris, yaitu dalam Yesus dan Roh Kebenaran, sehingga kemudian, orang percaya merasakan kehadiran Allah ada pada semua ciptaan dengan berdasar pada iman kepada Yesus yang menghasilkan persekutuan mistik dengan-Nya dan juga menghasilkan tindakan kasih bagi sesama maupun alam semesta.

Poin kedua, afinitas atas perjumpaan antara ajaran *Suwung* dengan tradisi mistik dalam Injil Yohanes (14: 15:23; 17:18-26), ialah pada kesadaran manusia akan kemanunggalannya dengan Yang Ilahi. Pada ajaran *Suwung*, kehadiran Allah dalam diri manusia dihayati sebagai *Hingsun*/Guru Sejati. *Hingsun* menjadi realitas terdalam dari diri manusia yang menuntun jiwa (*Hulun*) untuk mencapai *sampurnaning hurip*. Dalam pandangan orang Jawa *sampurnaning hurip* tertuang dalam visi hidup *Memayu Hayuning Bawana* dan kesadaran akan kemanunggalan dengan Allah (*Manunggaling Kawula Gusti*). Hanya saja, sering kali, manusia masih mengedepankan ego, sehingga menghambat pesan atau tuntunan dari *Hingsun* untuk bertindak harmonis. Senada dengan konsep *Hingsun*, dalam tradisi mistik Injil Yohanes (14: 15:23; 17:18-26) dipahami sebagai Yesus yang hadir dalam Roh Kebenaran. Peran dari Roh Kebenaran ialah yang memungkinkan orang percaya untuk mengasihi dan menuruti perintah Allah. Mengasihi dan menuruti perintah Allah merupakan bentuk respon cinta timbal balik orang percaya kepada kasih Bapa (dalam wujud keselamatan) dan kasih Yesus (dalam wujud tawaran dan harapan persekutuan mistik). Untuk itu, bisa dikatakan bahwa Roh Kebenaran yang merupakan “Yesus yang lain” telah bersama-sama orang percaya sebagai yang menghibur, memperjumpakan, mengenal, dan memelihara persekutuan mistik dengan Yesus dan Allah.

Poin ketiga dari perjumpaan interkultural antara ajaran *Suwung* dengan tradisi mistik dalam Injil Yohanes, ialah sama-sama memiliki pandangan mengenai cara bertindak sebagai utusan atau ciptaan Allah di dunia. Ajaran *Suwung* memiliki pandangan bahwa sudah semestinya orang berkeinginan menggapai *sampurnaning hurip*. Pandangan tersebut dapat dijalani dengan kesadaran bahwa Allah Sang *Suwung* telah mengejawantah di dalam diri manusia, sehingga *Hulun* dituntun oleh *Hingsun* menuju pada kebaikan dan kebijaksanaan. Dengan kesadaran ini, visi hidup *Memayu Hayuning Bawana* dapat tercapai. Sedangkan di dalam tradisi mistik Injil Yohanes, kasih kepada Yesus menjadi syarat utama yang harus dilakukan orang percaya. Dengan kasih kepada Yesus, seseorang dapat berkesadaran akan persekutuannya dengan Yesus dan Allah, serta di saat yang sama seseorang juga dapat bertindak kasih kepada semua ciptaan – sama seperti Yesus. Dari hasil perjumpaan interkultural antara ajaran *Suwung* dengan tradisi mistik dalam Injil Yohanes (14: 15:23; 17:18-26), baik perbedaan atau pun persamaannya telah ditemukan, sehingga melahirkan refleksi iman yang baru mengenai Yesus sebagai Sang *Suwung*. Yesus Sang *Suwung* merupakan pengejawantahan dari Allah Sang *Suwung*. Dengan kemuliaan dari Allah Sang *Suwung*, Ia telah mengejawantah di dalam diri manusia yang percaya kepada-Nya. Orang percaya yang mengasihi Dia dan menuruti perintah-Nya, memiliki kesadaran akan kemanunggalannya dengan Yesus Sang *Suwung* dan Allah Sang *Suwung*, dan pada saat yang sama, dapat menebarkan

kasih juga kepada semua ciptaan. Saat tindakan kasih tersebut tersebar, kehadiran Allah dalam semua ciptaan akan menjadi nyata dan dapat dirasakan.

## 5.2. Saran

Melalui penelitian ini, telah ditunjukkan bahwa ditemukan nilai-nilai yang saling terkait di dalam budaya dan agama. Sebagai manusia yang penuh dengan perjumpaan, sudah selayaknya kita mengakui bahwa di dalam diri kita banyak nilai-nilai yang kita pegang sebagai hasil perjumpaan dengan yang lain. Seperti halnya dalam perjumpaan interkultural antara ajaran *Suwung* dengan tradisi mistik Injil Yohanes (14: 15:23; 17:18-26) yang ditemukan banyak kesamaan dan melahirkan penghayatan iman baru mengenai Yesus Sang *Suwung*. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran interkultural yang melahirkan sikap positif, terbuka, dan menghargai nilai-nilai kebudayaan. Banyak orang yang merasa asing dengan budaya sendiri (Indonesia) dan parahnya, yang dihidupi ialah budaya orang asing. Apalagi, jika sudah masuk ke ranah Gereja. Sering kali, Gereja memiliki sikap yang tertutup dan menganggap budaya sebagai sesuatu yang dikotomis. Gereja takut dengan tuduhan sinkretisme. Padahal, sudah sejak dari sejarah kemanusiaan berlangsung, perjumpaan antarbudaya dengan agama sudah terjadi, termasuk dalam agama Kristen. Jika kita, sebagai orang Kristen secara sadar, kritis, dan terbuka terhadap perjumpaan antara agama dengan budaya, akan ditemukan banyak nilai-nilai yang terkait, dan lebih sesuai dengan konteks kita. Perbedaan dari nilai-nilai masing-masing pihak yang berjumpa, tidak lalu harus dijadikan masalah. Sikap yang terbaik terhadap perbedaannya ialah menghormati dan menganggap sebagai kekayaan masing-masing tradisi demi kebahagiaan religius dari tradisi yang lain. Penulis menyadari bahwa tulisan ini (mungkin) pembacanya masih terbatas dari orang dengan budaya Jawa. Tetapi, kiranya dalam penelitian yang lebih lanjut, banyak orang menghasilkan tulisan akan perjumpaan agama dengan budaya mereka sendiri-sendiri, secara khusus, kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

## Daftar Pustaka

### Sumber dari Website:

- (n.d.). Diakses dari Biblehub: biblehub.com
- (n.d.). Diakses dari Alkitab: alkitab.me
- (n.d.). Diakses dari: [https://p2k.itbu.ac.id/id3/1-3070-2950/Jawa\\_19538\\_ensiklopedia-dunia-q-itbu.html](https://p2k.itbu.ac.id/id3/1-3070-2950/Jawa_19538_ensiklopedia-dunia-q-itbu.html)
- (2020, November 16). Diakses dari: Jatengprov: <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/jemaat-gkj-rayakan-pentakosta-dan-gelar-unduh-unduh/>
- Lukito, A. A. (2020, November 16). *Pengharapan kepada "Ratu Adil" dan Penggenapannya dalam Alkitab*. Diakses dari Academiaedu: [https://www.academia.edu/38716786/PENGHARAPAN\\_KEPADA\\_RATU\\_ADIL\\_DAN\\_PENGGENAPANNYA\\_DALAM\\_ALKITAB](https://www.academia.edu/38716786/PENGHARAPAN_KEPADA_RATU_ADIL_DAN_PENGGENAPANNYA_DALAM_ALKITAB)
- Putranto, C. (n.d.). *Apologia Bapa-Bapa Kapadokia*. Diakses dari Academiaedu: [https://www.academia.edu/34923907/Apologia\\_Bapa-bapa\\_Kapadokia](https://www.academia.edu/34923907/Apologia_Bapa-bapa_Kapadokia)

### Sumber dari Buku:

- Argentino, M.-A., & Bonneau, G. (2016). The Function of Social Conflict in the Gospel of John. dalam S. E. Porter, & Hughson T.Ong, *The Origins of Joh's Gospel: Johannine Studies 2*. Leiden: Brill.
- Banawiratma, J. (1977). *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Surabaya: Sylvia.
- DeConick, A. D. (2001). *Voices of the Mystics: Early Christian Discourse in the Gospels of John and Thomas and Other Ancient Christian Literature*. England: Sheffield Academic Press.
- Dewantoro, S. H. (2016). *Medseba: Meditasi Nusantara Kuno*. Tangerang: Javanica.
- Dewantoro, S. H. (2017). *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*. Tangerang: Javanica.
- Dewantoro, S. H. (2018). *Sastrajendra: Ilmu Kesempurnaan Jiwa*. Tangerang: Javanica.
- Endraswara, S. (2013). *Memayu Hayuning bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. (2018). *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadikoesoemo, R. S. (1985). *Filsafat Ke-Jawan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Hadiwiyata, A. (2008). *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, M. (2015). *Injil Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johnston, W. (2001). *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jong, K. D. (2015). Teologi (Misi) Interkultural. dalam K. D. Jong, & Y. Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Perannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah Pluralisme*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW.
- Kanagaraj, J. J. (1998). *Mysticism in the Gospel of John: An Inquiry into its Background*. England: Sheffield Academic.
- Listijabudi, D. K. (2019). *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maarif, S. (2018). *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur: dalam Politik Agama di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS.
- Magnis-Suseno, F. (1988). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mary, S. S. (1964). *Pauline and Johannine Mysticism*. London: Darton Longman Todd.
- Nolan, A. (2009). *Jesus Today: Spritual Kebebasan Radikal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ong, H. T. (2016). The Gospel from a Specific Community but for All Christians: Understanding the Johannine Community as a “Community of Practice. dalam S. E. Porter, & H. T. Ong, *The Origins of John's Gospel: Johannine Studies 2*. Leiden: Brill.
- Riyadi, E. (2011). *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setio, R. (2015). Menimbang Posisi Teologi Interkultural. dalam K. D. Jong, & Y. Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Perannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW.
- Sheng-Yen, C. M. (2004). *Zen: Tiada Penderitaan*. Yogyakarta: Suwung.
- Sheridan, R. (2016). Johannine Secretarianism: A Category Now Defunct? dalam S. E. Porter, & H. T. Ong, *The Origins of John's Gospel: Johannine Studies 2*. Leiden: Brill.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tridarmanto, Y. (2015). Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis. dalam K. D. Jong, & Y. Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Perannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW.
- Tridarmanto, Y. (2018). Persepsi Para Pemimpin Gereja-Gereja di Yogyakarta mengenai Teologi Interkultural. dalam K. D. Jong, & Y. Tridarmanto, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW.

Tridarmanto, Y., & Jong, K. D. (2017). Rasa Sedjati: Misi dalam Konteks Budaya Jawa. dalam J. Mojao, & S. Pamantung, *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

W.Crapps, R. (1993). *Gaya Hidup Beragama: Autoritas Yang Sedang Menjadi Mistik*. Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo, D. P. (2018). Pemahaman dan Persepsi tentang Teologi Interkultural pada Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. dalam K. D. Jong, & Y. Tridarmanto, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW.

#### **Sumber dari Jurnal:**

Baharudin, M. (Januari-Juni 2014). Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia. *Ad-AdYan Vol. IX No.1*.

Hariyati, T. A. (2017). Kosmologi Jawa sebagai Landasan Etika Lingkungan. *RELIGIA Vol. 20*.

Santiko, H. (2017). Bhima dan Toya Pawitra dalam Cerita "Dewa Ruci". *AMERTA, Vol. 35 No. 2*.

Silva, E. S., & Kristiyanto, E. (2020). Meister Eckhart: Pandangan Teologisnya. *Teologi STF Driyakarya 09.01*.

Wibawa, S. (2013). Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama. *IKADBUDI Vol.2*.

#### **Sumber dari Skripsi/Tesis/Disertasi:**

Fuady, T. (2021). Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P. Sosrokartono. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Heruditya, A. H. (2017). Meditasi Setyo Hajar Dewantoro (Kajian Filsafat Kebatinan Jawa). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Panjaitan, F. (2003). Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus dalam II Kor. 12:1-10 dengan Pengalaman Mistik Bima dalam Kisah dewa Ruci. *Tesis*. Yogyakarta: UKDW.